

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perwujudan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu dalam rangka membentuk generasi bangsa yang memiliki karakter dengan kualitas akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, disiplin, dan bertanggung jawab, berketrampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi misi dan visi pendidikan di Indonesia. Hal ini dipertegas dengan diundangkannya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur fungsi Pendidikan Nasional sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam perkembangannya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendidik. Sastra berasal dari kata “sas” yang artinya mengajar, dan “tra” yang artinya alat. Secara harfiah, sastra berarti alat atau sarana untuk mengajar. Dikatakan alat untuk mengajar dikarenakan sastra yang tercipta

dari hasil olah rasa para sastrawan mengandung nilai, baik nilai keindahan maupun nilai ajaran hidup. Nilai kehidupan merupakan ciri bahwa karya sastra adalah karya seni. Dalam sastra seseorang dapat mengambil hal yang bermanfaat seperti pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai moral atau etis, sikap dan pandangan hidup bermacam-macam, sejarah, dan agama.

Hal tersebut diatas dapat dipahami karena di dalam karya sastra, seseorang dapat menggali sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai, dan cita-cita yang khas dari setiap lapisan masyarakat, dengan segala kemajemukan struktur dan karakteristik pada anggota-anggota setiap lapisannya dan pada generasi tertentu. Selain itu, karya sastra juga disebut karya artistik karena karya sastra berasal dari proses imajinasi dan proses realitas objektif.

Kesusastraan Jawa kaya akan karya sastranya yang beragam, salah satunya adalah kesenian. Kesenian secara harfiah adalah perpaduan gerak dan vokal yang menghasilkan sebuah keserasian terkait dengan rasa. Masyarakat Jawa memiliki kekayaan khasanah kesenian yang merupakan wujud kepribadian masyarakat Jawa yang “adi luhung” yaitu wayang.

Wayang sarat akan nilai-nilai ajaran yang berperan dalam pembinaan dan pendidikan untuk membangun karakter bangsa melalui pesan dan jalan ceritanya. Wayang adalah potret kekayaan kehidupan bangsa dan kebudayaan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan.

Selain itu, wayang juga sarat akan pesan dan filosofi religius karena nilai-nilai dalam cerita wayang mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan, serta menanamkan kepada masyarakat semangat “amar ma’ruf nahi mungkar” atau dalam istilah pewayangan “memayu hayuning bebrayan agung”, yang sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang berkembang dan dianut oleh masyarakat Indonesia.

Jadi wayang adalah salah satu karya nenek moyang yang adi luhung memuat tuntunan (ajaran pendidikan) dan tontonan (hiburan). Sebagai hiburan wayang hanya sebagai salah satu hiburan dan wayang sebagai tuntunan tersirat dalam cerita atau lakon bisa juga pada tokoh wayangnya. Tuntunan tersebut bisa diambil sebagai contoh kehidupan secara nyata. Wayang sebagai budaya tradisional telah banyak berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya dapat berbentuk pagelaran wayang kulit, wayang golek, ataupun wayang orang.

Wayang orang, sebagai salah satu jenis wayang yang berkembang dalam budaya Indonesia merupakan personifikasi pertunjukan wayang kulit purwa yang tumbuh dan berkembang luas di Pulau Jawa. Dalam prakteknya, wayang orang merupakan dramatari yang memanfaatkan berbagai medium yang terpadu menjadi pertunjukan yang utuh, dan merupakan penggabungan seni tari, seni musik, sastra, drama dan seni rupa. Wayang Orang merupakan bentuk drama tradisional yang dimainkan oleh sekelompok orang sebagai pemain di atas panggung berdasarkan

cerita Epos Mahabaratha dan Epos Ramayana. Dalam pertunjukan wayang orang, dalang dan sinden tetap merupakan komponen penting yang memainkan , musik gamelan *Pelog* dan *Slendro*. Para pemain berdialog dengan *antawecana* dan tembang.

Dunia pewayangan melalui tokoh-tokohnya sebenarnya memuat banyak simbol dan karakteristik watak manusia. Sejumlah tokoh pewayangan dengan jelas juga merupakan simbol karakteristik pria. Seperti tokoh Arjuna, pria lambang ketampanan, Yudhistira suka perdamaian, Bima adalah pria yang mahal dalam cinta dan tidak gampang tertarik terhadap perempuan.

Tokoh punakawan adalah salah satu tokoh yang ada pada wayang orang cerita Mahabharata. Punakawan selalu dimunculkan dalam pertunjukan wayang terutama dalam gara – gara. Hadirnya atau munculnya empat tokoh Punakawan ini selalu ditunggu – tunggu oleh penonton atau penikmat pertunjukan wayang. Hadirnya Punakawan yang bisa membawa suasana menjadi hangat dan ceria serta membuat penonton tertawa, tersirat bahwa punakawan sangat lekat di hati masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Para penonton atau penikmat tertawa dan terhibur selain karena tingkah laku punakawan yang lugu juga karena rias wajah yang lucu. Rias wajah punakwan yang lucu tersebut ada makna simbol yang dibawanya atau disampaikan.

Karakter punakawan mendalam yang arif dari punakawan sebenarnya mengajarkan filsafah kehidupan yang sudah dibentuk dan disampaikan oleh para leluhur kita sejak ribuan tahun lalu. Nilai pendidikan yang diajarkan melalui tokoh punakawan dapat dilihat dari makna simbolik bentuk tata rias wajah punakawan, dengan melihat karakteristik rias wajah pada alis, mata, hidung, dan mulut atau bibirnya.

Karakteristik tata rias wajah tokoh pewayangan, dari putri alus sampai ke putra gagah yang sering dilewatkan oleh masyarakat adalah karakteristik tata rias wajah punakawan. Masyarakat hanya melihat bentuk visual rias wajah punakawan yang lucu. Masyarakat secara umum belum tahu atau sama sekali mencoba menganalisis nilai pendidikan karakter tata rias wajah punakawan. Pada tata rias wajah punakawan dengan melihat bentuk alis, mata, hidung, dan mulut terdapat makna simbol dan nilai pendidikan yang bermanfaat dalam menjalankan kewajiban hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pemahaman karakteristik dan simbol pada tata rias wajah punakawan wayang orang sriwedari Surakarta dalam pembelajaran formal maupun nonformal diharapkan mampu memberikan nilai-nilai yang bermanfaat terkait dengan membentuk karakter dan budi pekerti bangsa yang bermartabat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan dengan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian ini adalah “bagaimana nilai pendidikan karakter tata rias wajah punakawan wayang orang Sriwedari Surakarta”? Fokus penelitian dapat dirinci menjadi subfokus, sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik tata rias wajah (alis, mata, hidung, dan mulut) Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) Wayang Orang Sriwedari Surakarta?
2. Apa makna simbolik bentuk tata rias wajah (alis, mata, hidung, dan mulut) Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) Wayang Orang Sriwedari Surakarta?
3. Apa nilai pendidikan karakter pada tata rias wajah (alis, mata, hidung, dan mulut) Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) Wayang Orang Sriwedari Surakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan karakteristik tata rias wajah masing-masing Punakawan Wayang Orang Sriwedari Surakarta
2. Mendiskripsikan makna simbolik dari tata rias wajah Punakawan Wayang Orang Sriwedari Surakarta

3. Mendiskripsikan nilai pendidikan karakter pada tata rias wajah Punakawan Wayang Orang Sriwedari Surakarta

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari peneliti ini dapat diperoleh dua hal manfaat.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran mengenai karakteristik tata rias wajah punakawan wayang orang sriwedari Surakarta, serta makna simbolik dan nilai pendidikan karakter tata rias wajah punakawan wayang orang sriwedari Surakarta.

2. Manfaat Praktis

Secara khusus penelitian ini memberikan manfaat pada para tokoh punakawan wayang orang dalam hal membentuk rias wajah ternyata mempengaruhi karakter. Manfaat bagi para pembaca adalah dapat memahami akan karakteristik tata rias wajah punakawan mempunyai makna simbol dan nilai pendidikan karakter.

#### **E. Daftar Istilah**

1. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja (sadar) yang dilakukan oleh sekolah terhadap siswa untuk membantu siswa menuju kualitas manusia yang memiliki nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebajikan warga (*civic virtue*) dan

kewarganegaraan (*citizenship*), dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain.

## 2. Tata rias wajah

Tata rias wajah adalah hiasan yang terdapat pada wajah, yang ditata dengan komposisi yang serasi antara warna bentuk wajah dan jenis kulit yang diriasi.

## 3. Punakawan

Punakawan adalah dari kata *pana* yang berarti tahu dan dikaitkan dengan abjad Jawa *hanacaraka*, berarti seseorang yang dijadikan utusan untuk memberitahu atau memberi petunjuk yaitu *ha* yang berarti Karsa yang agung dengan pikiran yang tajam dan cerdas disertai rasa seni dalam melaksanakan suatu karya. Punakawan merupakan manifestasi dalam karsa, cipta, rasa dan karya yang menjadi manusia.

## 4. Wayang orang Sriwedari

Wayang orang dapat disimpulkan adalah suatu permainan tarian drama yang dilakukan oleh manusia yang memakai pakaian, hiasan, dan cerita yang kurang lebih sama dengan Wayang Kulit.